

## Sekolah Minggu sebagai Solusi untuk Mengantisipasi Stagnasi dalam Pendidikan Kristen di Gereja

Liyus Waruwu

Prodi PBK FISHK Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: drliyus72@gmail.com

### Abstract

*The purpose of this research is to demonstrate the non-linear development of Christianity in relation to population growth. Christianity has been present for about 20 centuries and has proven to endure in various situations. This endurance is evidence that this religion exists according to God's will as the creator of the world, aimed at guiding humanity to align with the divine plan. However, it is unfortunate that the graph of Christianity in terms of quality and quantity shows a tendency to remain constant. The research conducted is an ethnographic study that employs qualitative methods with triangulation techniques to gather data, analyzed using ethnomethodology. The results indicate a 60% decline in quality over four years from 2019 to 2022, and quantity does not align with population growth, sourced from data of five selected denominations around Medan, North Sumatra, Indonesia. This research illustrates the realities and hopes related to the importance of Sunday school organized by the church to maintain existence in terms of quality and quantity among Christians today.*

**Keywords:** *Sunday school; kualitas and kuantitas; Stagnation in Christianity*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan perkembangan Agama Kristen yang tidak linier dengan perkembangan penduduk. Kristen telah hadir selama sekitar 20 abad dan telah terbukti bertahan dalam berbagai situasi. Ketersediaan tersebut adalah bukti bahwa agama ini ada sesuai dengan kehendak Tuhan sebagai pencipta dunia, dengan tujuan mengarahkan manusia agar selaras dengan rencana ilahi. Namun, sangat disayangkan bahwa grafik Kristen dalam hal kualitas dan kuantitas menunjukkan pola yang cenderung konstan. Penelitian yang dilakukan adalah jenis studi etnografi yang menggunakan metode kualitatif dengan teknik triangulasi untuk mendapatkan data dan dianalisis menggunakan *etnomethodology*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas iman Kristen dalam 4 tahun dari 2019 hingga 2022 cenderung menurun dan kuantitas tidak linier dengan perkembangan penduduk bersumber dari data sepuluh denominasi terpilih di sekitar Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Penelitian ini menggambarkan realitas dan harapan yang berkaitan dengan pentingnya sekolah minggu yang diadakan oleh gereja untuk mempertahankan eksistensi dalam hal kualitas dan kuantitas di antara orang Kristen saat ini.

**Kata kunci:** Sekolah minggu; kualitas dan kuantitas; Stagnansi dalam kekristenan

## Pendahuluan

Pada umumnya agama Kristen dapat dikategorikan menjadi dua *kluster* utama, yakni Katolik dan Protestan. Agama Kristen Protestan berorientasi misi, tampak lebih agresif dalam memperluas jaringan ke daerah terpencil, menyebar di kota-kota dan desa-desa tetapi dalam berbagai denominasi. Keragaman ini dapat menjadi hasil dari adaptasi terhadap lingkungan yang dilayani karena mempertimbangkan Bahasa dan budaya; pendekatan hermeneutika yang diterapkan dan atau dogma organisasi; dan pemahaman tentang system kepemimpinan organisasi. Namun, upaya ini tidak selalu berbanding lurus dengan keadaan yang sesungguhnya. Sesungguhnya kebebasan berinovasi malah mempengaruhi cenderung mundurnya kualitas dan stagnansi kuantitas Kristen, terutama di Medan, Sumatera Utara, Indonesia, tidak peduli berapa banyak anggota yang ada dalam suatu denominasi atau seberapa lama gereja itu didirikan. Stagnansi dari sisi jumlah dan atau kemunduran secara kualitas ini sering tidak terlihat jelas mengingat bahwa grafik perkembangan orang Kristen terlihat terus meningkat. Memang, data ini sulit dipercaya tetapi nyata.

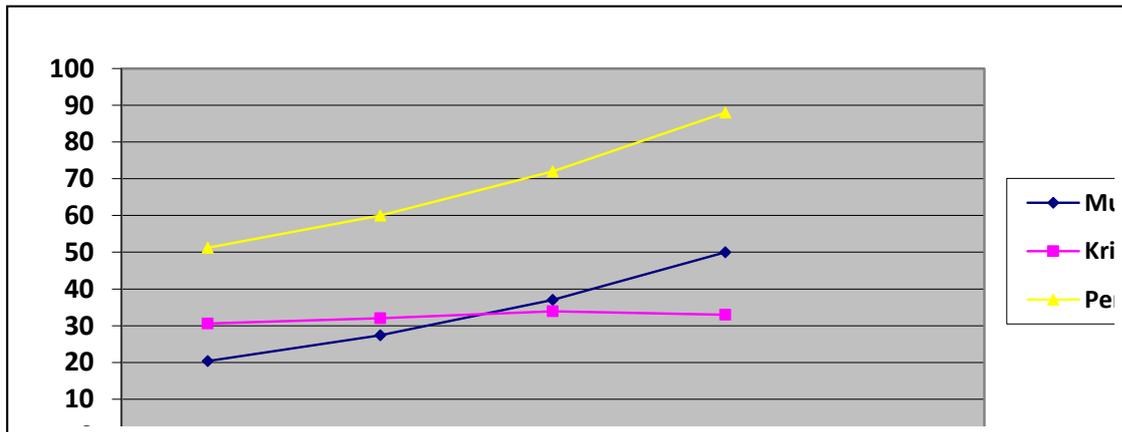
Secara kuantitas, akibat pengaruh program Keluarga Berencana (KB) cukup banyak keluarga yang membatasi anak hanya dua atau tiga saja. Himbauan ini diserap oleh banyak orang Kristen atas dukungan pimpinan gereja secara organisatoris sehingga jumlah orang Kristen cenderung konstan,<sup>1</sup> tidak sebanding dengan penambahan jumlah penduduk yang justru berkembang dengan pesat. Memang harus diakui bahwa ada juga orang Kristen yang langsung *move on* dan memandang bahwa Tuhan memerintahkan umatNya bertambah banyak dan memenuhi bumi tetapi ada juga yang menjadi takut akan biaya hidup ke depan dan biaya sekolah anak yang akan dilahirkan tentu karena mempertimbangkan situasi ekonomi yang sulit untuk diprediksi. Di sisi lain, program Keluarga Berencana (KB) kuranglah terlalu menjadi perhatian dari penganut agama lain apalagi jika dimungkinkan kawin cerai dan atau memiliki isteri yang lebih dari satu sehingga Sumatera Utara yang dahulu dikategorikan berpenduduk mayoritas Kristen, sekarang tidak demikian lagi. Ternyata setelah perbedaan grafik ini nyata, biaya sekolah anak yang banyak dan tinggi sekalipun teratasi dengan munculnya dana BOS (Biaya Operasional Sekolah) sehingga ketakutan umat Kristen selama ini ternyata sejenis *fata morgana*. Selain itu tingkat perpindahan agama dari penduduk Kristen juga relatif tinggi. Ini tentu akibat lemahnya pemahaman orang tersebut pada dasar-dasar imannya sehingga ibadah dan pengajaran Sekolah Minggu yang cenderung jauh dari inovasi konstruktif selama ini tidak cukup menjadi bekal kuat saat pengaruh lain menggoda dan ataupun mengancamnya.

Berdasarkan pengamatan awal, ada beberapa alasan yang menyebabkan lambannya pertumbuhan jumlah Kristen di Medan. Pertama, pelayanan dari pihak gereja dalam bentuk pengajaran kepada masyarakat dinilai lemah karena bias, dimana gereja hanya sibuk menata hal-hal lahiriah. Masyarakat menjadi kurang memahami terutama dasar-dasar imannya sebagai seorang Kristen. Faktanya, pada dasarnya, ini dapat dihindari dengan pengajaran di sekolah, gereja dan keluarga. Pengajaran (pendidikan) Kristen biasanya digunakan untuk

---

<sup>1</sup>Putriatri Krimasusini Senudin et al., "Optimalisasi Keikutsertaan Pasangan Suami Istri Sebagai Akseptor Keluarga Berencana," *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 6, no. 1 (2022): 194-202.

proses pembelajaran di sekolah-sekolah umum termasuk sekolah Minggu di gereja.<sup>2</sup> Pendidikan agama di sekolah juga telah bergeser pada muatan pesan moral etik sehingga nyaris berebutan wilayah atau tujuan pembelajaran dengan bidang studi Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Guru lebih konsentrasi pada harapan agar terjadi perubahan tingkah laku siswa sebagaimana afeksi yang diharapkan pemerintah sebagai pelaksana pendidikan di samping penekanan pada bahan hafalan ayat ataupun cerita untuk penambahan pengetahuan sebagai bagian kognitif.



Tabel 1: Ilustrasi perkembangan Kristen secara Kuantitas

Gereja sesungguhnya punya kesempatan yang sangat strategis, yaitu mendirikan dan mengelola Sekolah Minggu dengan mengajarkan tentang perubahan dari dalam jiwa nara didik yang akan mempengaruhi perubahan pengetahuan dan sikap nara didik tersebut ke arah yang lebih baik. Gereja tidak boleh terbuai dengan alasan toleransi dan alasan moderasi beragama sehingga menjadi enggan untuk menyampaikan pesan jaminan pasti yang telah dimiliki oleh seorang Kristen yang benar (baca: telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi) yang memang dijamin oleh Alkitab sebagai firman Tuhan karena memang telah dikerjakan dengan sempurna oleh Tuhan Yesus. Menyampaikan kebenaran ajaran masing-masing secara murni tanpa menjelekkan bahkan tanpa tujuan mempengaruhi pihak lain adalah hal yang perlu dipertahankan. Para pemimpin Kristen termasuk guru agama Kristen, para pendeta, penatua, diaken dan cendekiawan Kristen lainnya seharusnya secara bersama-sama bertanggung jawab dengan bersinergi untuk mengajarkan kebenaran ajaran agamanya kepada orang-orang Kristen di semua lini atau kelompok. Orang Kristen yang benar akan didiami oleh Roh Kudus yang akan menghidupkan firman yang pernah didengar, direnungkan atau dipelajarinya. Pekerjaan Roh Kudus inilah yang menjaga hati dari umat Kristen sehingga tingkat kesadaran atas tuntutan afeksi maupun tuntutan kognisi bahkan tuntutan psikomotor menjadi berada di atas rata-rata. Dengan demikian seorang pendeta, penatua, guru di sekolah minggu atau di sekolah formal tidak akan merebut sebagian tugas Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) yang pada umumnya berfungsi untuk menegakkan aturan dan disiplin karena umat yang telah didiami dan dirubah

<sup>2</sup>Yuli Ferianti, "Ferianti, Y. (2021). Pentingnya Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Anak Sekolah Minggu Sebagai Dasar Pembentukan Karakter. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(2), 81-94.," *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 81-94.

oleh Roh Kudus itu sendiri malah berjuang menjadi lebih baik agar dapat disebut sebagai Surat Kristus yang dibaca semua orang.

Akibat dari staf denominasi (pelayan gerejawi) yang tidak bersatu atau karena ego yang tinggi, mempengaruhi anggota denominasi lain dengan berbagai cara bujuk rayu sebagai alasan untuk meninggalkan gereja dan pindah ke denominasi lain yang beragam atau didirikan sendiri. Jumlah umat Kristen sulit diprediksi karena memungkinkan adanya jiwa yang terdaftar atau dilaporkan terdaftar di lebih dari satu organisasi gerejawi. Penyebab lain dari stagnansi kekristenan adalah tekanan eksternal terhadap anggota gereja, seperti intimidasi dan atau berbagai tawaran dari orang-orang non-Kristen. Dengan berbagai cara mempengaruhi orang Kristen untuk meninggalkan gereja dan bergabung dengan organisasi agama lain (Masjid, Biara, Pagoda).

Peneliti berpandangan sejalan dengan (Siswoyo) yang mengatakan bahwa tujuan berdirinya Sekolah Minggu pada setiap lembaga gerejani adalah untuk pelayanan kepada anak-anak atau komunitas agar dapat bertumbuh dalam iman dan membentuk karakter menjadi pribadi yang kuat di dalam Tuhan.<sup>3</sup> Melihat pentingnya umat dapat bertumbuh dalam imannya sudah seharusnya gereja Tuhan mengajar dan mendidik setiap umat yang bernaung dalam pengembalaan denominasinya untuk memahami hal-hal yang berkenaan dengan fondasi dari iman Kristen itu sendiri. Hal-hal fondasi itu berupa proses penulisan, kesakralan, ketaksalahan dan otoritas Alkitab sebagai dasar dari pemahaman dasar iman Kristen. Lainnya seperti kepastian keselamatan yang hanya ada dalam Yesus Kristus; pengenalan pribadi Yesus sebagai Tuhan sekaligus sebagai manusia sejati, istimewa pelayanan sekolah minggu merupakan pelayanan yang paling mendasar dan produktif dalam memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kepada warga belajar yang dapat bertumbuh bersama karena dapat disampaikan dengan pendekatan dialog, analogi dan jenis pendekatan lain yang relevan, demikian diungkapkan dalam jurnal *Edulead*.<sup>4</sup> Masih sebagai bahan dasar-dasar pemahaman iman, materi diteruskan dengan konsep ketritunggalan Allah; materi tentang pribadi serta pekerjaan Roh Kudus dalam gerejanya; materi berkenaan dengan situasi yang diajarkan Alkitab tentang zaman akhir termasuk materi dasar alasan seorang Kristen untuk bermisi serta hal-hal lain yang kesemuanya sebagai konsep mendasar untuk memahami iman dan kegerakan Kristen. Pemahaman konsep dasar inilah yang memungkinkan seseorang dapat bertahan dalam imannya menghadapi godaan, rongrongan bahkan ancaman yang datang dari dalam maupun dari luar dirinya. Lebih dari itu, pemahaman tersebut juga bisa mewarnai keputusan pribadi maupun keputusan yang mempengaruhi jabatan dan atau pekerjaannya.<sup>5</sup>

Pembagian kelas dan pengelompokkan materi ini akan memudahkan setiap guru dalam mengajar dalam kelas asuhnya karena cara mengajar kelas Indria (5-7 tahun) akan

---

<sup>3</sup>Hadi Siswoyo, "Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2018): 121-134.

<sup>4</sup>Mikha Agus Widiyanto and Nostry Nostry, "Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 276-286.

<sup>5</sup>Liyus Waruwu, Hendrik Legi, Elsin Sihombing, *Pengembangan Model Kurikulum Prodi Teologi Di Perguruan Tinggi Kristen Sebuah Kajian Riset Berbasis Produk* (Jawa Timur: PENERBIT KBM INDONESIA, 2022). Hlm. 76-90.

berbeda dengan cara mengajar kelas Pratama (8-10 tahun), berbeda dengan kelas Tunas Muda atau Remaja (11-14 tahun), kelas Madya (15-17 tahun), kelas pemuda (18-21 tahun), kelas dewasa awal (22-25 tahun), kelas Dewasa (26-30 tahun), kelas kaum bapak, kelas kaum ibu, kelas lansia, kelas penatua, kelas *singgel figther* (janda/duda) dan pengelompokan lainnya yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan jemaat lokal. Hal ini karena daya tangkap, kemampuan maupun keterampilan, kebutuhan bahkan pergumulan dari komunitas dalam kelas antara kelas yang satu dengan kelas yang lain cenderung berbeda. Bahasa, pendalaman bahkan perlakuan guru terhadap anak asuh atau warga belajarnya pun berbeda sesuai dengan kelas maupun tingkat pendidikannya. Pengelompokan ini sebenarnya dapat menyesuaikan sesuai kondisi atau kebutuhan setempat, misalnya taraf pendidikan, pengalaman bekerja dan lainnya (bagi yang sudah tidak di bangku sekolah atau kuliah lagi).

Sejalan juga dengan itu, Yulianingsih mengatakan bahwa guru Sekolah Minggu seharusnya memberitakan Firman Tuhan dengan banyak variasi sehingga menarik minat, kreatif dan tema atau topik yang berkesinambungan supaya motivasi warga belajar Sekolah Minggu meningkat dalam belajar Alkitab.<sup>6</sup> Perlu adanya keseriusan pihak pimpinan sinode, setidaknya pimpinan pada tingkat gereja lokal dalam melakukan penataan sehingga kurikulum sekolah minggu pada setiap kategori bisa ditata bahkan dimodifikasi untuk tujuan agar setiap warga belajar memahami dasar-dasar imannya yang pada gilirannya mampu menempatkan diri di tengah komunitasnya masing-masing, baik di masyarakat atau di komunitas eksklusif tanpa harus tersisih ataupun kompromi dengan iman Kristen yang diimaninya. Iman Kristen haruslah dinamis dan menyesuaikan diri dalam segala medan tetapi juga harus mampu bertahan dalam kemurnian hidup. Memang hal ini tidaklah hanya dihasilkan oleh pengetahuan sebagai hasil pengajaran dari para guru dalam mengajar materinya atau para pendeta yang menyampaikan khotbah tetapi juga pekerjaan Roh Kudus yang menghidupkan ajaran firman yang sudah pernah disampaikan kepada warga belajar tersebut.

Pattinama menyampaikan hasil penelitiannya yang berkata: Pelayanan dan penanganan Sekolah Minggu membawa pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan gereja lokal (dalam wujud denominasi maupun jemaat setempat) maupun gereja dalam pengertian pribadi yang percaya pada Yesus<sup>7</sup> sebagaimana diidentifikasi oleh Alkitab dalam 1 Petrus 2:<sup>9</sup> karena warga Sekolah Minggu yang sudah diajar dengan baik akan menjadi generasi penerus gereja yang melanjutkan tugas dan tanggung jawab gereja sebagai saksi Kristus di tengah-tengah dunia yang penuh dengan tantangan. Ini tentu bukan hanya berlaku buat para anak dan remaja. Para pimpinan gereja harus menyadari dan berupaya semaksimal mungkin untuk mempertahankan keutuhan dan kesinambungan ajaran Kristen minimal denominasi yang

---

<sup>6</sup>Dwiati Yulianingsih, "Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 285-301.

<sup>7</sup>Yenny Anita Pattinama, "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja," *Scripta* 8, no. 2 (2019): 132-151.

<sup>8</sup>adalah (1) umat/Pribadi yang telah terpilih, (2) imamat yang rajani, (3) umat yang kudus, (4) yang menerima tugas untuk memberitakan perbuatan-perbuatan besar dari Yesus (5) keluar dari gelapnya dosa, (6) sudah memiliki terang Kristus yang ajaib.

dipimpinannya agar tetap bertahan eksis melalui berbagai situasi terutama masa sulit sekalipun.

Sekolah Minggu mestinya dilihat dari nomenklatur nama itu sendiri. Sekolah merupakan tempat atau sarana untuk belajar dan belajar itu sendiri adalah berubah; berubah dari tidak tahu menjadi tahu. Hal ini sejalan dengan Nurlina, at all yang mengatakan belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman (skemata). Perubahan persepsi dan atau pemahaman tersebut tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati dalam waktu relatif singkat.<sup>9</sup> Pendekatan yang hanya mementingkan liturgi dan khotbah dalam ibadah atau disiplin gereja sebagai rutinitas semata sering tidak menjadi efektif akibat tuntutan kebutuhan dan perkembangan zaman. Harusnya sarana Sekolah Minggu ini diarahkan untuk belajar dengan berbagai pendekatan, misalnya diskusi, debat ilmiah, ceramah tentang pokok-pokok ajaran Kristen terutama berkenaan dengan kehidupan nyata sehari-hari dan pendekatan inovatif lainnya yang relevan. Intinya gereja memerlukan inovasi tanpa batas dalam mempertahankan bahkan memperjuangkan perkembangan Kristen baik dari sisi kualitas maupun jumlahnya. Tidak begitu jauh dari konsep tentang sekolah formal, dimana guru harus dibentuk dan dipersiapkan sebagai tenaga terampil dalam mengajar, materi ditata dalam gugusan kurikulum, dibagi dalam kelompok sesuai dengan umur atau situasi nara didik. Walaupun tidak menghasilkan ijazah dan tidak dapat dipakai untuk melamar sebuah pekerjaan tetapi dengan himbuan tiada henti, apresiasi bahkan pada gilirannya melihat hasil berupa perubahan rohani yang berdampak karakter terpuji menjadi daya tarik untuk orang lain untuk menggabungkan diri pada kelas Sekolah Minggu ini.

Gereja harus berinovasi dalam memikirkan strategi yang tepat guna mensukseskan program agar jemaat baik secara pribadi-pribadi maupun dalam pengertian komunitas gereja lokal tetap kuat dalam menghadapi masa depannya. Sejalan dengan pendapat Tjokrohandoko (2021) yang mengatakan strategi pendidikan dapat diartikan sebagai perencanaan pembelajaran yang berisi tentang rangkaian kurikulum dan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>10</sup> Penggunaan strategi pendidikan Sekolah Minggu ini menjadi sangat penting dalam mempermudah terciptanya proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi warga belajar sekolah Minggu itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan degradasi iman Kristen mempengaruhi jumlah komunitas setiap tahun di setiap denominasi. Hal ini dapat dibuktikan dari data yang diambil melalui wawancara, mendistribusikan kuesioner terhadap beberapa denominasi sebagai objek penelitian, sebagai berikut:

1. Data Denominasi GAY menunjukkan bahwa dari 2019 hingga 2022, jumlah komunitas gereja menurun per tahun sebagai berikut; 15%, 8%, 6%, 12%, 7%.
2. Data Denominasi GPdI menunjukkan bahwa dari 2019 hingga 2022, jumlah komunitas gereja menurun per tahun sebagai berikut; 15%, 8%, 6%, 12%, 7%.

---

<sup>9</sup>Nurfadilah Nurlina and Aliem Bahri, "Teori Belajar Dan Pembelajaran," Makassar: CV. Berkah Utami (2021). 33.

<sup>10</sup>Soewarto Tjokrohandoko, Tantri Yulia, and Eni Rombe, "Strategi Pembelajaran Sekolah Minggu Yang Efektif Meningkatkan Antusias Anak Mengikuti Ibadah Online Di Gereja Baithani Kahal Semarang," *Journal Of Theological Students* 10, no. 2 (2021): 82-98.

3. Data Denominasi GPIB menunjukkan bahwa dari 2019 hingga 2022, jumlah komunitas gereja menurun per tahun sebagai berikut; 15%, 8%, 6%, 12%, 7%.
4. Data Denominasi GGBI menunjukkan bahwa dari 2019 hingga 2022, jumlah komunitas gereja menurun per tahun sebagai berikut; 15%, 14%, 13%, 12%, 11%.
5. Data Denominasi HKI menunjukkan bahwa dari 2019 hingga 2022, jumlah komunitas gereja menurun per tahun sebagai berikut; 15%, 8%, 6%, 12%, 7%.
6. Data denominasi Methodis menunjukkan bahwa dari 2019 hingga 2022, jumlah komunitas gereja menurun masing-masing sebagai berikut; 15%, 8%, 6%, 12%, 7%
7. Data denominasi GEPKIM menunjukkan bahwa dari 2019 hingga 2022, jumlah komunitas gereja menurun masing-masing sebagai berikut; 15%, 8%, 6%, 12%, 7%
8. Data denominasi GPI menunjukkan bahwa dari 2019 hingga 2022, jumlah komunitas gereja menurun masing-masing sebagai berikut; 15%, 10%, 8%, 11%, 7%
9. Data denominasi BNKP menunjukkan bahwa dari 2019 hingga 2022, jumlah komunitas gereja menurun masing-masing sebagai berikut; 15%, 8%, 6%, 12%, 7%
10. Data denominasi GPDI menunjukkan bahwa dari 2019 hingga 2022, jumlah komunitas gereja menurun masing-masing sebagai berikut; 15%, 8%, 6%, 12%, 7%

Dari masalah dan uraian di atas, peneliti bertujuan untuk menggeneralisasi hasil penelitian mengenai stagnansi bahkan kecenderungan Kekristenan mundur di Medan. Dalam hal ini, data ini diwakili untuk berbagai denominasi di sekitar Kota Medan sebagai lokasi penelitian.

## Metode Penelitian

Studi yang dilakukan adalah jenis studi etnografi yang menggunakan metode kualitatif dengan teknik triangulasi untuk mendapatkan data dan dianalisis menggunakan *etnomethodology*. Informan penelitian adalah orang-orang dari denominasi terpilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data mentah dikumpulkan murni dari subjek penelitian menggunakan klip video dan klip suara kemudian ditranskripsikan menjadi teks dan data dari kuesioner yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Selain itu, untuk memperkaya informasi mengenai pertanyaan penelitian, data juga bersumber dari wawancara dan observasi terhadap informan.

## Hasil dan Pembahasan

### *Studi Sementara Hasil Penelitian*

Sementara hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menghadapi dan mempertahankan jumlah komunitas di setiap denominasi, menjaga iman Kristen dengan baik dan meminimalkan stagnansi yang cenderung mundurnya kekristenan, peneliti mendapatkan data dari kuesioner dan observasi sebagai berikut: Pertama, dalam menghadapi dan mempertahankan iman Kristen dan meminimalkan kemunduran juga di denominasi GPID, data menunjukkan bahwa 85% jumlah komunitas gereja setuju untuk mengadakan Sekolah Minggu untuk berbagai tingkat atau kategorial, yaitu; Sekolah Minggu Anak dan Sekolah Minggu Remaja.

Kedua, dalam menghadapi dan mempertahankan iman Kristen dan meminimalkan kemunduran juga di denominasi GBI, data menunjukkan bahwa 95% jumlah komunitas gereja

setuju untuk mengadakan Sekolah Minggu untuk berbagai tingkat dan atau kategorial, yaitu; Sekolah Minggu Anak (CSS), Sekolah Minggu Remaja (TSS), Sekolah Minggu Pasca Remaja (ASS), Sekolah Minggu Pemuda-pemudi (PaSS). Ketiga, dalam menghadapi dan mempertahankan iman Kristen dan meminimalkan kemunduran juga di denominasi GPIB, data menunjukkan bahwa 90% jumlah komunitas gereja setuju untuk mengadakan Sekolah Minggu untuk berbagai tingkat yaitu; Sekolah Minggu Anak (CSS), Sekolah Minggu Remaja (TSS), Sekolah Minggu Remaja (ASS), Sekolah Minggu Pasca Remaja (PaSS).

Keempat, dalam menghadapi dan mempertahankan iman Kristen dan meminimalkan kemunduran juga di denominasi GGBI, data menunjukkan bahwa 85% jumlah komunitas gereja setuju untuk mengadakan Sekolah Minggu untuk berbagai tingkat atau kategorial, yaitu; Sekolah Minggu kelas Anak dan Remaja, yakni kelas Indria, kelas Pratama, kelas Remaja, kelas Tunas Muda. Sekolah Minggu Pasca Remaja antara lain: kelas pemuda pemudi yang juga disebut PKMB (Persekutuan Kaum Muda Baptis), kelas professional, yakni mereka yang sudah bekerja tetapi belum menikah, kelas PBI (Pria Baptis Indonesia), kelas WBI (Wanita Baptis Indonesia) dan kelas purna tugas (lansia).

Kelima, dalam mengantisipasi sekaligus mempertahankan iman anggotanya, denominasi HKI, data menunjukkan bahwa 95% jumlah komunitas gereja setuju untuk mengadakan Sekolah Minggu untuk berbagai Tingkat, yaitu; Sekolah Minggu Anak dan Sekolah Minggu Remaja dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Keenam, dalam menghadapi dan mempertahankan iman kekristenan dan meminimalkan resiko kemunduran iman, juga dalam Denominasi Methodis, data menunjukkan bahwa 80% jumlah komunitas gereja setuju untuk mengadakan Sekolah Minggu untuk berbagai tingkat yaitu; Sekolah Minggu Anak, Sekolah Minggu Remaja, Sekolah Minggu untuk para pekerja tetapi dengan nama kelas Pendalaman Alkitab, Sekolah Minggu para Majelis yang disebut Sermon.

Ketujuh, dalam menghadapi dan mempertahankan iman kekristenan dan meminimalkan kemunduran juga dalam Denominasi GEPKIM, data menunjukkan bahwa 95% jumlah komunitas gereja setuju untuk mengadakan Sekolah Minggu untuk berbagai tingkat dan atau kategori, yaitu; Sekolah Minggu Anak, Sekolah Minggu Remaja, Sekolah Minggu Dewasa dan Sekolah Minggu untuk Lansia. Kedelapan, dalam menghadapi dan mempertahankan iman kekristenan dan meminimalkan kemunduran juga dalam Denominasi Pentakosta, data menunjukkan bahwa 100% jumlah komunitas gereja setuju untuk mengadakan Sekolah Minggu untuk berbagai tingkat, yaitu; Sekolah Minggu pada setiap tingkat kategorial disesuaikan dengan kondisi jemaat.

Kesembilan, dalam menghadapi dan mempertahankan iman kekristenan dan meminimalkan kemunduran juga dalam Denominasi BNKP, data menunjukkan bahwa 90% jumlah komunitas gereja setuju untuk mengadakan Sekolah Minggu untuk berbagai tingkat tetapi dengan nama yang berbeda karena pandangan orang pada umumnya Sekolah Minggu hanya diperuntukkan untuk anak-anak. Kesepuluh, dalam menghadapi dan mempertahankan iman kekristenan dan meminimalkan kemunduran juga dalam Denominasi GPDI, data menunjukkan bahwa 85% jumlah komunitas gereja setuju untuk mengadakan Sekolah Minggu untuk berbagai tingkat, yaitu; Sekolah Minggu Anak dan Sekolah Minggu Remaja, Sekolah Minggu Adolezen (ASS), Sekolah Minggu Pasca Adolezen (PaSS).

### *Stagnansi Kekristenan*

Dalam era saat ini, jumlah orang Kristen cenderung menurun baik dalam kualitas maupun kuantitas yang cenderung statis di daerah perkotaan maupun pedesaan. Itu karena rata-rata denominasi atau gereja tampaknya tetap bangga dan puas diri dengan kegiatan konvensional dari era lama hingga era baru, yaitu revolusi industri bahkan pada masa yang serba digital ini. Mereka disibukkan dalam kegiatan menata organisasi dan atau menata ibadah agar semenarik mungkin atau menerapkan disiplin<sup>11</sup> bagi mereka yang melakukan pelanggaran. Tidak ada perubahan program yang signifikan dari tahun ke tahun, padahal era selalu berubah dan tuntutan untuk komunitas gereja adalah salah satu alasan stagnannya kekristenan. Meskipun tampaknya jumlah denominasi meningkat, bahkan jumlah jemaat dilaporkan meningkat, namun, dari perspektif global, rata-rata jumlah orang Kristen menunjukkan pola mendatar.

Sejalan dengan pendapat Rainer dalam Hidayat yang mengatakan ukuran pertumbuhan suatu gereja atau denominasi bukan semata-mata dilihat dari jumlah kehadiran pengunjung kebaktian ataupun jumlah jemaat yang dibaptis. Ada juga jenis pertumbuhan yang lain seperti pertumbuhan internal, yaitu arah pertumbuhan kerohanian jemaat, pertumbuhan ekstensif, yaitu pertumbuhan gereja yang baru ditanam dan pertumbuhan dari segi membangun kebiasaan jemaat di luar gereja tersebut. Berdasarkan temuan studi ini, ada beberapa faktor sebagai penentu.<sup>12</sup> Di antaranya pertama, regulasi pemerintah tentang perencanaan dalam bentuk program keluarga berencana di mana setiap pasangan dalam sebuah keluarga diizinkan untuk memiliki tidak hanya dua anak. Sebagai akibatnya, bagi komunitas Kristen, ini mengarah pada penurunan jumlah populasi Kristen bahkan cenderung demikian di semua kantong Kristen. Ini bisa disebabkan oleh pertama, kurangnya kesadaran ataupun salah mengambil sikap dalam mendukung program pemerintah. Namun, karena bagi orang Kristen hanya diizinkan untuk memiliki satu isteri dan jika mereka hanya memiliki dua anak dalam sebuah keluarga, total jumlah dalam keluarga tersebut hanya maksimum empat. Di sisi lain, ada juga beberapa keluarga khususnya keluarga Kristen yang tidak memiliki anak sama sekali selama pernikahan mereka. Kedua, adalah konversi antar agama.

Di Indonesia, dianggap baik jika beberapa orang Kristen berpindah ke agama tertentu bahkan tanpa rasa malu atau segan jika menyiarkan kejadian semacam itu di televisi dan atau media elektronik lainnya. Faktor ketiga adalah dampak perkotaan. Karena potensi untuk daerah yang relatif berbeda dan kondisi ekonomi, beberapa orang meninggalkan atau berpisah dengan orang tua dan kampung halaman untuk mencari pekerjaan yang lebih menguntungkan. Saat di kost atau dalam pergaulan karena pekerjaan, tidak tertutup kemungkinan berdiskusi tentang hal keyakinan yang karena tidak memiliki basic pemahaman yang mumpuni akhirnya menjadi tersesat. Keempat adalah karena pernikahan lintas agama. Faktor terakhir adalah meningkatnya jumlah orang yang murtad ke agama lain karena beberapa faktor yang mungkin, seperti dimungkinkannya untuk bercerai jika tidak sesuai dalam beberapa hal, kekecewaan terhadap para pendeta dan/atau menjadi terlalu sibuk

---

<sup>11</sup>Yornan Masinambow, "Analisis Teologis Gereja Yang Reformatoris Serta Implikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 183–196.

<sup>12</sup>Yusup Rogo Yuono, "Pertumbuhan Gereja Di Masa Pandemi," *SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2020): 74–83.

dengan aktivitas mereka sehingga kecintaan mereka terhadap agama Kristen cenderung tergerus bahkan menjadi tidak menginginkannya lagi.

Perkembangan kualitas iman Kristen juga mengungkapkan kondisi yang tidak stabil, itu terjadi karena gereja tidak memperhatikan fokus awalnya sebagaimana komitmen yang sering diperdengarkan: menyelamatkan jiwa-jiwa dari kebinasaan kekal, mencari jiwa buat Tuhan dan lain sebagainya. Pemanfaatan kesempatan untuk pembelajaran agar warga jemaat memahami dasar-dasar imannya kurang dimaksimalkan. Akibatnya banyak orang yang sekalipun sudah beribadah dalam sebuah denominasi sampai berumur puluhan tahun tetapi masih belum memiliki pemahaman yang seragam sebagaimana yang diajarkan oleh Alkitab, terutama dalam hal pemahaman kepastian keselamatan yang dimilikinya di dalam Yesus. Rata-rata umat yang beragama Kristen memahami secara redaksi bahwa Yesus Kristus adalah jalan, keselamatan dan hidup<sup>13</sup> tetapi terlalu banyak yang masih meragukan keselamatannya karena membandingkan dirinya dengan tingkat amal dan perbuatan baik orang lain di sekitarnya. Yang lebih menggelikan adalah sejumlah denominasi yang seolah sengaja mengaburkan informasi penting ini kepada umatnya.

### *Kelas Sekolah Minggu sebagai pilihan untuk mengatasi stagnansi dan degradasi*

Hampir semua denominasi mengadakan kelas sekolah Minggu. Namun, sejumlah besar denominasi memandang sekolah Minggu hanya sebagai kegiatan khusus untuk belajar anak-anak Kristen atau lebih tepatnya disebut ibadah anak agar tidak mengganggu keleluasaan orang tua dalam menikmati ibadahnya. Karena antusiasme untuk kelas ini, entah bagaimana, itu mulai disebut kelas anak sekolah Minggu. Sebutan ini sendiri menjadi tidak konsisten.

Terminologi kelas sekolah Minggu cenderung tidak konsisten karena yang ditemukan di kelas lebih tentang liturgi ibadah, nyanyi-nyanyi, pengumpulan persembahan dan khotbah atau cerita (penyampaian sabda biasanya dalam bentuk monolog) dan berbagai doa. Sekolah dipersepsikan sebagai tempat belajar dan pembelajaran itu sendiri dimaknai sebagai proses peningkatan pengetahuan dari kebutuhan untuk mengetahui, memahami, mengaktualisasikan, dan mengevaluasi. Menurut Sihombing, dasar pengukuran prestasi belajar peserta didik adalah dengan mengukur tiga ranah emasnya: ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotorik.<sup>14</sup>

Sekolah Minggu kelas anak dan remaja yang sudah dibuat oleh rata-rata lembaga gerejawi hanya tinggal membutuhkan komitmen untuk perbaikan dalam penanganan selanjutnya tetapi kepada kelas yang lebih dewasa masih harus dibuka. Berikut ini ada tiga alasan mengapa Sekolah Minggu untuk kelas pemuda-pemudi hingga dewasa bahkan lansia penting untuk dibuka, yaitu: Pertama, Usia 16 sampai dengan 20 tahun merupakan remaja yang kurang berada dalam pengawasan langsung orang tuanya dan tergabung dalam kelompok remaja lain yang kurang memahami iman Kristen atau bahkan tidak seiman, dalam kondisi demikian diperlukan mediator untuk mendewasakan keimanannya.

---

<sup>13</sup>sebagaimana disebut dalam Matius 14:6

<sup>14</sup>Elsina Sihombing, "Switching Points of Authentic Assessment for Teachers Era 4.0," in *1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019)* (Atlantis Press, 2020), 11-15.

Kedua, Usia 20 sampai dengan 50 tahun merupakan usia yang umumnya merupakan pekerja produktif. kepadanya dituntut untuk mandiri, berpenghasilan sendiri bahkan menanggung kebutuhan beberapa orang selain dirinya. Orang-orang pada usia ini biasanya sudah matang dalam mengambil keputusan, apalagi dalam keluarga, mereka adalah pengambil keputusan atau setidaknya berpengaruh dalam membuat sebuah keputusan. Kondisi ini menuntut kemampuan untuk menerapkan iman Kristen pada apa yang harus dilakukan dan mengapa harus dilakukan dalam memenuhi tuntutan tanggung jawabnya.

Ketiga, Usia 25 sampai dengan 60 tahun adalah mereka yang berperan serta dalam kepemimpinan, turut dalam pengambil keputusan di berbagai organisasi dan atau lembaga pemerintahan, misalnya perangkat desa atau kelurahan, pengurus Kelompok Tani, Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (ASN), anggota bahkan pengurus partai politik, unsur pimpinan pada perusahaan, aktif atau malah menjadi pengurus dalam keorganisasian. Berdasarkan kondisi di atas, maka sudah saatnya organisasi-organisasi gereja dan cendekiawan Kristen menyadari tanggung jawab yang berat untuk membangkitkan intelektualitas masyarakat khususnya Kristen. Untuk mewujudkan hal ini umat harus memahami proses penulisan Alkitab (Bibliologi); mengapa hanya di dalam Yesus ada keselamatan termasuk konsep keselamatan (Soteriologi), mengapa Yesus adalah manusia tetapi di sisi lain Dia adalah Tuhan (Kristologi), termasuk eskatologi dan hal-hal lain yang terkait.<sup>15</sup> Kepada landasan dasar iman agar mampu menahan tekanan godaan yang akan datang. Adalah salah dan terlambat jika pimpinan gerejawi hanya sibuk menjenguk orang-orang yang lemah imannya bahkan tersesat sehingga berpindah agama karena kelalaian gereja selama ini dalam mengajarkan berbagai keistimewaan umat Kristiani yang istimewa bahkan tidak terdapat pada agama lain.

Namun hamba Tuhan justru gagal dan seharusnya malu ketika jemaatnya cuek dengan perkembangan Kristen dan karena tidak mengerti landasan iman yang harus dipertahankannya. Apalagi ketika agama-agama lain serius berorientasi pada misi, melakukan gerilya dalam berbagai bentuk. Para pemimpin gereja perlu melestarikan ibadah dan budaya berdakwah seperti yang selama ini dilakukan. Namun disarankan untuk mempertimbangkan membuka kelas Sekolah Minggu untuk segala usia. Proses pembelajaran yang ditata membantu anak-anak, warga belajar dan jemaat untuk lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran Kristen dalam konteks kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> Seharusnya pengajaran dalam kelas Sekolah Minggu dan khotbah saat ibadah saling melengkapi karena khotbah bersifat monolog dan umumnya lebih mempunyai fungsi afektif, sedangkan Sekolah Minggu bersifat dialog atau polilog sehingga lebih banyak memberikan kemungkinan fungsi kognitif, sedangkan pelatihan biasanya lebih banyak pada fungsi psikomotorik. Jika ketiganya dipadukan maka diyakini akan ada hasil yang maksimal. Grafik yang stagnan bahkan cenderung menurun akan berubah menjadi seperti kurva sehingga angka kekristenan cenderung bertahan bahkan menjadi linier dengan penambahan penduduk secara global.

---

<sup>15</sup>Materi ini disampaikan dalam Seminar Internasional ICCOGES<sup>1</sup> tahun 2019 di Medan

<sup>16</sup>Sunggu Sirait, "Strategi Misiologis Dalam Konteks Keberagaman Budaya Di Pematang Siantar," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (2024): 11932-11939.

Tidaklah tepat jika para pimpinan jemaat hanya sibuk menegakkan disiplin sehingga hanya sejenis tembok yang kuat dengan berbagai ancaman atau aturan yang menakutkan bagi para jemaat. Lebih bijaksana jika mencukupi kebutuhan rohani berupa berbagai pendekatan pengajaran dan semangat dalam beribadah. Dalam Mazmur 23 terindikasi bahwa rasa nyaman membuat domba jera melompati pagar karena tersedia padang rumput yang hijau dan air yang tenang walaupun faktanya menghadapi banyak tantangan dan pergumulan dalam hidupnya. Iman jemaat timbul, bertahan bahkan berlimpah walaupun merasakan kekeringan atau kesulitan hidup jikalau firman yang dipahaminya bertambah dan tentunya melalui upaya Sekolah Minggu. Jangan sampai lembaga gereja hanya menjadi "kandang rohani" terhadap orang yang tidak memahami kekuatan bahkan kekayaan yang dimilikinya.

Ada berbagai cara untuk membenarkan dan/atau mengkompromikan proposal ini. Misalnya, program kebaktian tengah minggu, kebaktian rumah ibadah kategorikal, kelas persiapan pengukuhan, khotbah kepada para pelayan atau konseling pranikah semuanya baik tetapi tidak boleh dianggap sama dengan kelas Sekolah Minggu.

## Kesimpulan

Sekolah Minggu telah diadopsi oleh hampir semua denominasi gereja. Namun mayoritas gereja beranggapan bahwa ini adalah program untuk anak-anak dengan tujuan tidak mengganggu orang tua dalam ibadah. Terminologinya adalah sekolah minggu; Namun, hal ini terkait dengan pelayanan anak. Alangkah bijaksananya jika Sekolah Minggu tidak ditujukan hanya pada kelas anak-anak saja. Bisa untuk sekolah minggu kelas anak, sekolah minggu kelas remaja, sekolah minggu pemuda-pemudi, sekolah minggu pemuda senior atau profesional, sekolah minggu kategori kaum bapak, sekolah minggu kategori kaum ibu dan sekolah minggu dewasa lanjut atau lansia. Menyelenggarakan kelas-kelas Sekolah Minggu terkoordinasi dengan baik atau setidaknya dengan cara yang tidak meremehkan Amanat Agung Tuhan Yesus. Tanpa mengurangi apresiasi terhadap program-program lain, organisasi-organisasi gereja harus menjawab dan menanggapi kebutuhan akan Sekolah Minggu untuk semua kelompok umur. Lebih lanjut, dari hasil penelitian terbukti bahwa stagnansi ditinjau secara kuantitatif dan kemunduran kekristenan secara kualitas tidak hanya berkaitan dengan cara pelayanan para pendeta terhadap jemaat atau umat masing-masing denominasi saja, namun juga berkaitan dengan kualitas program pelayanan di gereja atau denominasi tersebut.

## Daftar Rujukan

- Ferianti, Yuli. "Ferianti, Y. (2021). Pentingnya Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Anak Sekolah Minggu Sebagai Dasar Pembentukan Karakter. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(2), 81-94." *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 81-94.
- Masinambow, Yornan. "Analisis Teologis Gereja Yang Reformatoris Serta Implikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 183-196.
- Nurlina, Nurfadilah, and Aliem Bahri. "Teori Belajar Dan Pembelajaran." *Makassar: CV. Berkah Utami* (2021).

- Pattinama, Yenny Anita. "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja." *Scripta* 8, no. 2 (2019): 132-151.
- Senudin, Putriatri Krimasusini, Claudia Fariday Dewi, Fransiska Y Demang, Theofilus Acai Ndong, Tarsianus Golo, and Eugenius Rada Masri. "Optimalisasi Keikutsertaan Pasangan Suami Istri Sebagai Akseptor Keluarga Berencana." *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 6, no. 1 (2022): 194-202.
- Sihombing, Elsina. "Switching Points of Authentic Assessment for Teachers Era 4.0." In *1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019)*, 11-15. Atlantis Press, 2020.
- Sirait, Sunggu. "Strategi Misiologis Dalam Konteks Keberagaman Budaya Di Pematang Siantar." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (2024): 11932-11939.
- Siswoyo, Hadi. "Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2018): 121-134.
- Tjokrohandoko, Soewarto, Tantri Yulia, and Eni Rombe. "STRATEGI Pembelajaran Sekolah Minggu Yang Efektif Meningkatkan Antusias Anak Mengikuti Ibadah Online Di Gereja Baithani Kahal Semarang." *Journal Of Theological Students* 10, no. 2 (2021): 82-98.
- Waruwu. Liyus, Hendrik Legi, Elsina Sihombing. *Pengembangan Model Kurikulum Prodi Teologi Di Perguruan Tinggi Kristen Sebuah Kajian Riset Berbasis Produk*. Jawa Timur: PENERBIT KBM INDONESIA, 2022.
- Widiyanto, Mikha Agus, and Nostry Nostry. "Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 276-286.
- Yulianingsih, Dwiati. "Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 285-301.
- Yuono, Yusup Rogo. "Pertumbuhan Gereja Di Masa Pandemi." *SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2020): 74-83.